

RESEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP JIN (Studi Living Quran di Kabupaten Polewali Mandar)

Sulkifli

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: Sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Mandar terhadap jin dalam konteks Alquran. Penelitian lapangan dilaksanakan di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial-teologis. Tiga metode pengolahan data dalam penelitian ini. Metode tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) Masyarakat Mandar mengakui jin sebagai makhluk halus ciptaan Tuhan yang berbeda dengan manusia, tetapi keduanya sama dalam kewajiban, (2) Masyarakat Mandar mengakui adanya pengaruh jin dalam diri manusia. kehidupan, jin tersebut dapat memberikan manfaat bagi manusia yang memiliki hubungan khusus dengannya. Sebaliknya, jin sering memberikan informasi negatif. (3) Persepsi masyarakat Mandar terhadap jin sesuai dengan prinsip Alquran, yaitu jin adalah makhluk yang dipersembahkan untuk beribadah kepada Allah seperti layaknya manusia yang dikurung. Karena tujuan penciptaan mereka, keduanya harus bertanggung jawab di akhirat. Lebih jauh, masyarakat Mandar mengakui bahwa jin bisa menikah satu sama lain, tetapi tidak untuk manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa jin dalam persepsi masyarakat Mandar didasarkan pada Alquran.

Kata Kunci: Resepsi, Masyarakat, Mandar, Jin.

Abstract

This research aims to find out the sense of Mandar society toward jin in the Quran context. Field research is held in the Polewali sub-district, Polewali Mandar regency. This research is qualitative research that applies the social-theologist approach. Three methods processed the data in this research. Those methods are observation, interview, and documentation. The result of this research reveals that (1) Mandar Society confesses jin as a spirit created by God that is different from a human being, but both are the same in an obligation, (2) Mandar society confesses a presence of jin influence in human life, such jin can offer benefit to a human being who has a special relationship with it. On the contrary, jin frequently provides a piece of negative information. (3) the perception of Mandar society toward jin agrees with the principle Quran, that is jin is a creature provided to worship Allah such as human created as well. Because of the purpose of their creation, both have to be responsible hereafter. Farther, Mandar society admits that jin can marry one other, but not for humans. Those indicate that jin in the perception of Mandar society is based on the Quran.

Keywords: Reception, Society, Mandar, Jin.

PENDAHULUAN

Keimanan terhadap makhluk gaib (halus) merupakan rukun iman yang sangat fundamental dalam ajaran Islam.¹ Keimanan akan eksistensi makhluk tersebut berimplikasi bukan hanya pada kualitas keimanan seseorang, tapi juga berpengaruh besar pada pola pikir dan perilaku kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memercayai adanya makhluk gaib, meyakini bahwa dibalik kehidupan yang dapat disaksikan secara indrawi terdapat kehidupan lain yang dihuni oleh makhluk halus yang juga memiliki karakteristik kehidupan yang berbeda dengan kehidupan manusia.²

¹ Risma Hikmawati and Muhammad Saputra, "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 131–55.

² Hikmawati and Saputra.

Kepercayaan atas keberadaan mereka merupakan wilayah keimanan tidak selamanya bersebrangan dengan nalar manusia, bahkan sebaliknya mengimaninya merupakan menifestasi dari konsekuensi logis dari keterbatasan daya logika manusia yang terbatas.

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan terhadap makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui mantra atau jimat, dan ada juga yang merasuk pada sesuatu sehingga siapapun berkesempatan melihatnya.³ Dalam agama dan ajaran kepercayaan - kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan, sebetulnya mempercayai yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia. Kepercayaan akan adanya makhluk ghaib atau makhluk halus memang sudah ada semenjak manusia muncul di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan-peninggalan budaya masalalu. Animisme merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik.⁴

Kepercayaan manusia terhadap makhluk halus lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal ketika tidur, bahkan tidak jarang melihat dirinya mengunjungi tempat-tempat yang jauh, padahal ia sadar ketika ia

³ Che Zarrina Saari & Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman Siti Nasuhah Baharudin, "Jin Dan Syaitan: Sebab Penyakit Rohani Dan Jasmani," *Online Journal Rersearch in Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 45–61.

⁴ Rendi Renald Chaerul Mundzir, Annisa Chaerul Umari, Helpina, Ayu Kaswangi, "PERSEPSI MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR TERHADAP KEBERADAAN MAKHLUK HALUS," *Al-Hikmah: Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2021): 81–91.

bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada ditempat yang semula. Dari kejadian itu ia beranggapan adanya turut campur ruh-ruh tertentu yang mengantarnya kesana. Bahkan dia meyakini bahwa apa yang dilihatnya ketika tidur adalah kerja tuh halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya, sebagian orang berkata bahwa kepercayaan manusia terhadap makhluk halus lahir dari keyakinan manusia terhadap adanya ruh pada segala sesuatu di alam raya ini. Demikian sekelumit terhadap makhluk halus yang dikemukakan Quraish shihab ketika mengawali bukunya terhadap makhluk halus.⁵

Tidak jauh dari persoalan tersebut, istilah jin yang menjadi bagian dari makhluk halus juga menjadi pembahasan menarik. Terdapat sejumlah pendapat terhadap makhluk jin, ada yang melihatnya dari sudut pandang budaya dan ada yang melihat dan memaknainya dari sudut pandang agama atau kepercayaan.⁶ Perbedaan sudut pandang tersebut tentu melahirkan pemaknaan yang beragam, terletak dari sudut apa mereka memandangi. Dalam kehidupan masyarakat jahiliah, mereka percaya terhadap jin sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tersembunyi. Mereka percaya bahwa jin mampu melakukan gangguan dan dapat pula memberi manfaat.⁷ Kepercayaan mereka terhadap makhluk halus yang namanya jin dapat dilihat sebuah ayat yang menunjuk terhadap cara mereka memaknai jin dalam kehidupannya. Dalam Q.S. Saba: 41 ditegaskan "*sebagian mereka menyembah jin*", lalu kemudian pada surah al- Shaf: 158 Allah menginformasikan melalui

⁵ M. Quraish Shihab, *Jin Iblis setan dan Malaikat: yang tersembunyi, Cet. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 15

⁶ Ahmad Farhan, "Menelusuri Jin Dalam Alquran," *Journal El-Afkar* 4, no. 11 (2015): 207–14.

⁷ M Darajat Ariyanto, "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin," *Suhuf* 19, no. 1 (2007): 48–59.

firman-Nya “*mereka melakukan hubungan nasab antara Allah dan Jin*”. Hanya saja, Jin dalam pandangan masyarakat jahiliah kemungkinan berbeda dengan jin menurut kepercayaan sebagian orang. Dengan mudah kita berkata bahwa jin menurut masyarakat tertentu seringkali berbeda dipahami oleh masyarakat lain yang hidup dalam budaya dan latar belakang yang berbeda. Misalnya masyarakat Bali dalam memahami jin tentu sangat berbeda dengan orang Bugis⁸, atau Mandar ketika memahami jin. Perbedaan keduanya bukan hanya karna latar belakang sosial masyarakat tapi hal itu muncul karena perbedaan dasar keyakinan.

Cara pemaknaan itulah yang menjadi semangat tersendiri bagi peneliti untuk melakukan kajian komprehensif terhadap pandangan-pandangan masyarakat Mandar terkhusus Kabupaten Polewali Mandar terhadap jin dalam konteks Alquran. Ketertarikan penulis mengkaji hal tersebut bukan hanya karena Mandar sebagai suku yang hampir dipastikan semuanya beragama Islam, tapi jauh dari itu, suku Mandar (Pol-Man) sebelum memeluk Islam terlebih dahulu menganut kepercayaan animisme, suatu kepercayaan yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam.

Untuk eksplorasi penelitian yang lebih dalam dan mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, peneliti menggunakan metode Living Quran. Living Quran sebagai paradigma dalam kajian Alquran telah banyak dilakukan peneliti untuk memotret resepsi masyarakat terhadap Alquran, baik dalam

⁸ Chaerul Mundzir, Annisa Chaerul Umari, Helpina, Ayu Kaswangi, “PERSEPSI MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR TERHADAP KEBERADAAN MAKHLUK HALUS.”

konteks Alquran sebagai resepsi kebudayaan⁹ maupun Alquran sebagai pengobatan (healing).¹⁰ Metode living Quran digunakan dalam artikel ini untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan masyarakat Mandar terhadap Jin dalam konteks Alquran dengan pendekatan sosial-teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jin dalam Konteks Alquran

Kata jin secara sederhana dapat diartikan sebagai makhluk halus yang berbeda dengan manusia dari segi bentuk dan asal penciptaannya. Tidak jauh berbeda dengan apa yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jin diartikannya sebagai makhluk halus yang terbuat dari api. Dari segi bahasa Alquran, kata jin berasal dari tiga huruf, yakni *Jim*(ج), *Nun* (ن), dan *Nun* (ن). (Dari ketiga huruf tersebut ditasrif oleh ahli bahasa arab menjadi *Janna-yajunnu-junnan/junnun*, *jununan*, atau *jinanan* yang berarti menutupi atau tertutup dan ketersembunyian. Kata yang bermakna tertutup dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. al-An'am/6: 76, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا *"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang"*.¹¹

Karena pembahasan terhadap jin ini merupakan kajian yang membahas sesuatu yang tidak nampak dalam pandangan manusia atau tersembunyi sebagaimana yang telah kita ulas dari pengertian

⁹ Darlis Dawing, "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah," *NUn* 3, no. 1 (n.d.): 61–87.

¹⁰ Darlis et al., "Quran as A Trauma Healer for Community Victims of Earthquake and Lequification in Palu Municipality Al-Quran Sebagai Trauma Healer Bagi Masyarakat Korban Gempa Bumi Dan Likuifikasi Di Kota Palu" 20, no. 2 (2020): 407–24.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Jin Iblis setan dan Malaikat: yang tersembunyi*.

lugawiyah, maka tidak ada jalan yang paling tepat menurut penulis untuk memahaminya selain melihat definisinya berangkat dari Alquran sebagai kitab yang datang kepada manusia sebagai penjelas dan petunjuk bagi orang yang mengimaninya. Dalam pandangan Alquran, jin adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebelum manusia pertama (Adam) yang berasal dari api dengan tugas dan tanggung jawab untuk menyembah kepada Allah. Penegasan bahwa jin merupakan makhluk yang diciptakan dari api dapat ditemukan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Hijr/15:27, وَأَلْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ تَّارِ السَّمُومِ “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. penegasan yang semakna dengan ayat ini terdapat pada Q.S. al-Rahman/55: 15 وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ “dan Dia (Allah) telah menciptakan jin dari nyala api”. Terjadi perbedaan pandangan dikalangan ulama terhadap jenis api yang dimaksud dalam penciptaan jin, ada yang memaknai kata *min nari samum* (مِنْ تَّارِ السَّمُومِ) dalam Q.S. al-Hijr/15 sebagai angin panas (yang mengandung unsur api) yang dapat mematikan. Pendapat itu dianut oleh Ibn Abbas serta ada pula yang berpendapat bahwa *samum* itu sebagai angin panas yang terjadi di malam hari. Perbedaan pendapat diantara mereka tidaklah merubah makna substansial yang terdapat dalam teks terkait penciptaan jin yang berasal dari api, atau entah apapun namanya. Di luar dari perbedaan itu, terdapat kesamaan pandangan di antara mereka, yakni semua sepakat bahwa jin tercipta dari api atau sesuatu yang mengandung api. Penciptaan jin yang menunjukkan tercipta dari api juga disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah yang berbunyi:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِثَاكِ وَصِفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan Adam (manusia) diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepada kalian.”

Tidak mudah mencari pengertian majasi atau metafora yang dapat memuaskan nalar dan keagamaan bagi teks-teks di atas, kecuali jika ingin membatasi wilayah supra rasional dalam ajaran Islam. Demikian komentar Quraish Shihab dalam melihat teks Alquran dan hadis Nabi yang berbicara tentang asal mula penciptaan jin. Oleh karena itu eksistensi dan tujuan penciptaan Jin dewasa ini masih terus menjadi perbincangan yang menarik dikalangan umat manusia. Sebagian manusia menolak eksistensi jin di dunia nyata dan hanya menganggapnya sebagai sesuatu yang yang mirip dengan karakter yang jahat dan kejam. Memang sangat memungkinkan, bahasa dapat saja memberi nama tanpa adanya eksistensi yang dinaminya, demikian komentar Quraish Shihab ketika mengutip pendapat al-Razi.

Pandangan Masyarakat Mandar Terhadap Eksistensi Jin dan Karakternya

Secara umum masyarakat Mandar, Kec. Polewali, memaknai jin sebagai makhluk gaib lagi halus yang eksistensinya diakui dalam Alquran sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah namun berbeda dengan manusia dalam hal tertentu dan sama dalam hal yang lain. Menurut mereka perbedaannya terletak pada wujudnya, yakni manusia mempunyai bentuk fisik sedangkan jin tidak, kemudian, jin dan manusia mempunyai kesamaan yakni baik manusia maupun jin ada yang taat dan ada pula yang ingkar. Hal

tersebut dapat dipahami ketika para informan memberikan tanggapan mereka terhadap jin sebagaimana dalam wawancara antara peneliti dan informan. Keempat informan memberikan jawaban yang memiliki kemiripan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Tabel. 1
Eksistensi Jin dan Karakternya

Wawancara	konteks	Sumber
(Jin)yaitu makhluk gaib, yang bertingkat-tingkat kecerdasannya sebagaimana manusia, (ia merupakan) makhluk yg tidak punya fisik, dan sebagai orang yang beragama harus meyakini bahwa ada makhluk jin yang diciptakan Allah yang tidak punya fisik, (dan)tidak dapat dilihat.	Jin adalah makhluk gaib	s.1
Jin adalah makhluk Allah yang eksistensinya ada dan disebutkan dalam Alquran, ia merupakan makhluk halus yang berbeda dengan manusia.	Makhluk khalus	s.2
Jin ialah makhluk Allah swt, dan (yang) terbagi dua yaitu jin Islam dan jin kafir	Jin beragama	s.3
Jin dan manusia sama dalam artian ada manusia yang kafir ada yang taat. jin ada iblis ada syetan, itulah yang kafir. setan dan iblis pemaknaanya satu, yang menjuruskan manusia itulah setan sedangkan iblis banyak tentaranya, tapi itu bisa berubah ubah. yang biasa	Tugas Jin	s.4

dilihat oleh manusia itulah iblis dan kalau dia menjerumuskan manusia maka dia menjadi syetan.

Melihat Pandangan mereka terhadap jin pada tabel 1, dapat dipahami bahwa pemahaman mereka terhadap jin dan cara memaknainya sejalan dengan Alquran. Hal demikian dapat ditelusuri dari ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai eksistensi dan karakter jin dalam Alquran. Misalnya, penyebutan dan pengakuan eksistensinya umumnya bergandengan dengan manusia. Demikian kita lihat dalam Alquran dalam-ayat-ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat/51:56).

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرُ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman: “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)”. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-An’am/6: 128).

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَيْنَاهُمْ لِأَوْلِيَانَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ

"Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui"(Q.S. al-A'raf/7: 38).

Ketiga ayat ini menjadi landasan otentik mengenai pengakuan Alquran terhadap eksistensi jin sama dengan penegasan Alquran terhadap eksistensi manusia dalam kitab suci tersebut. Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat mandar, Kec Polewali bisa dikatakan berangkat dari pemahaman mereka terhadap Alquran. Lebih lanjut, masyarakat Mandar Kec. Polewali dalam memahami karakter jin (ada yang taat dan ada yang ingkar) sejalan dengan Alquran, hal itu dapat dilihat dari jawaban-jawaban mereka terhadap karakter jin yang berhasil terungkap lewat peneliti dan inform.

Jawaban mereka (informan) terhadap karakter jin menggambarkan pemahaman mereka yang sejalan dengan Alquran. Hal demikian bisa kita telusuri dalam beberapa ayat Alquran, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Baik ayat yang

menunjuk secara jelas maupun yang tersirat dan dapat dilihat pada surah Al-Jin tatkala Allah swt. mengutif kembali perkataan sebagian dari makhluk jin dengan berkata:

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ؕ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ؕ فَلَا يَخَافُ بَحْصًا وَلَا رَهَقًا

“Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (Q.S. al-Jin/72: 8-13).

Sebagian kelompok jin yang ingkar dapat dilihat ketika mereka berkata *“kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit”* tatkala mereka mencoba mendengar informasi yang tidak sepatutnya mereka lakukan, sedangkan keberadaan kelompok jin yang taat dapat dilihat ketika kelompok jin berkata *“di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak”* lalu ia berkata di ayat berikutnya *“sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya”*.

Hubungan Timbal Balik antara Jin dan Manusia dalam Pandangan Masyarakat Mandar.

Masyarakat Mandar, ketika memaknai hubungan timbal balik antara manusia dengan jin mempunyai pandangan yang beragam. Hal itu terungkap ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti mengenai kemampuan jin mencelakai manusia dan melakukan hal-hal yang bersifat fisik, kemampuan jin memberikan informasi yang akurat terhadap manusia dan adanya kemungkinan manusia menikah dengan jin atau sebaliknya. Jawaban para informan dapat dapat disederhanakan pada sisi-sisi sebagai berikut:

a. Kemampuan Jin Mengganggu Manusia dan Melakukan Hal-Hal yang Bersifat Materi

Masyarakat Mandar Kec. Polewali secara umum memahami terhadap kemampuan jin mengganggu/mencelakai manusia serta melakukan hal-hal yang bersifat materi sebagai sesuatu yang dapat terjadi meskipun sebagian dari mereka mensyaratkan adanya hubungan khusus antara manusia dan jin terkait kemampuan jin melakukan hal-hal yang bersifat fisik. Lebih sederhana, jin dapat melakukan sesuatu yang bersifat fisik apabila diperintahkan oleh manusia. Pemaknaan itu dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap informan.

Tabel. 2
Relasi Manusia dan Jin

Wawancara	Konteks	Sumber
Jin tidak bisa mencelakai manusia karna beda Alam (antara manusia dengan jin) dan tidak bisa (pula) memindahkan/melakukan yang brsifat materi karna alam yang berbeda.	Interaksi manusia dan jin bersifat inmateril	s.1
saya percaya bahwa jin dapat mengganggu manusia serta (bisa melakukan hal yang bersifat material) tetapi terbatas.	Hubungan Manusia dan jin terbatas	s.2
(Jin) dapat mengganggu manusia (tetapi) tidak bisa (melakukan hal yang bersifat fisik).	Gangguan jin bersifat non-fisik	s.3
bisa mencelakai manusia, (tetapi) kalau dia percaya dia (menjadi) musyrik (dan jin pula) bisa (melakuakan hal yangn bersifat fisik) kalau orang kenal dengan jin.	Gangguan jin secara fisik	s.4

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bahwa makhluk jin dapat mencelakai atau mengganggu manusia, maka dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat Mandar terhadap jin selaras dengan Alquran. Kenapa demikian? Karna adanya Surah Al-Nas ayat 5-6 menjadi bukti adanya gangguan tersebut *الَّذِي يُوسَّوْسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ* "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia", bahkan Allah memerintahkan untuk berlindung kepadanya dari gangguang syetan yang berasal dari makluk jin dan manusia. Ayat itu secara

tersirat mengandung pesan adanya gangguan jin dengan nyata terhadap manusia. Senada dengan itu, Rasulullah saw. ketika hendak memasuki toilet ia membaca doa “ya Allah aku berlindung kepadamu dari gangguan al khubuts dan al-khabaits yang menurut Ibn Hajar kedua kata itu menunjuk kepada jin laki-laki dan jin perempuan. Lebih tegas lagi, Allah swt. Menyampaikan melukiskan dalam Q.S. al-An’am/6: 112 terhadap musuh para Nabi yang terdiri dari jin dan manusia yang dapat dilihat sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.

b. Kemampuan Jin Memberikan Informasi Akurat

Bagi masyarakat Mandar, jin tidak dapat memberikan informasi yang akurat terhadap manusia. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan alam antara manusia dengan jin. Selain itu jin mempunyai kecenderungan menyampaikan sesuatu secara sepotong-sepotong dengan maksud untuk menipu dan menjadikan konflik ditengah manusia. Meskipun ada manusia yang mendapatkan informasi dari jin tetapi itu harus melalui pertemanan serta hal-hal yang lain tetapi itu akan membuat manusia tersebut musyrik. Demikian pandangan singkat masyarakat Mandar dalam memahami hal tersebut. Pemaknaan mereka dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan.

Tabel. 3
Jin dan Informasinya

Wawancara	Konteks	Sumber
Tidak dapat/boleh memberikan informasi karna alam berbeda antara manusia dan jin, dulu bisa tetapi setelah adanya nabi Muhammad itu tidak bisa lagi.	Tidak bisa menginformasikan	s.1
Jin suka menyampaikan sesuatu untuk menipu dan berkonflik dengan manusia lain tapi sebagian mereka ada yang baik	Informasinya tidak akurat	s.2
Orang tua dulu sering menginformasikan terhadap jin	Informasi jin	s.3
dulu ada, ada manusia biasa pelihara jin. Jin bisa memberikan informasi terhadap manusia bagi yang mengenal jin (berinteraksi dengan jin). dapat memberi kekayaan tetapi ahayanya yaitu diakhirat kita menjadi miskin.	Jin sebagai mitra manusia	s.4

Pandangan-pandangan mereka meskipun tidak secara eksplisit mengutip ayat-ayat Alquran tetapi apa yang mereka kemukakan sejalan dengan petunjuk wahyu. Alquran menginformasikan bahwa memang betul dulu sebelum langit di tutup untuk bangsa jin maka mereka dapat dengan leluasa mendengarkan rahasia-rahasi langit dan kemudian disampaikannya kepada manusia. Namun setelah langit tertutup untuk mereka maka informasi yang mereka dapatkan tentu tidak secara utuh dan berpotensi keliru. Petunjuk terhadap itu dapat kita

jumpai pada Q.S. al-Jin/72: 8-10. Selain itu, menurut mereka, Jin punya potensi yang dapat menyesatkan manusia salah satunya dengan cara memberikan informasi-informasi yang tidak akurat. Dalam Q.S. Fussilat/41: 29 diutarakan mengenai penyesalan umat manusia yang kafir pada hari kemudian karena dua hal yakni terpedayanya dari umat Manusia dan bangsa jin sebagaimana ayat berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أُضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ
أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

“Dan orang-orang kafir berkata: “Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina”.

Pada ayat yang lain Q.S. al-An’am/6: 128 Allah menegaskan bagaimana jin itu menyesatkan manusia *“Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.*

Dengan melihat informasi yang disampaikan Alquran, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Mandar dalam memahami dan memaknai jin terkait dengan kemampuannya, selaras dengan apa yang termaktub dalam kitab suci Alquran.

c. Kemungkinan Manusia Kawin dengan Jin

Masyarakat Mandar dalam memaknai jin dalam konteks perkawinannya mirip dengan bangsa manusia yakni jin menurut

mereka dapat menikah tetapi dengan sesamanya jin, sedangkan terkait pernikahannya dengan manusia terjadi perbedaan pendapat. Sebagian memahami bisa dan sebagian yang lain memahami sebaliknya. Bagi mereka yang memahami bahwa jin dapat menikah dengan manusia disandarkan kepada cerita-cerita orang tua yang berkembang ditengah mereka serta tidak dapat dibuktikannya dengan dalil *aqli* maupun *naqli*. Pandangan itu berangkat dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut.

Tabel. 4
Jin Kawin dengan Manusia

Wawancara	Konteks	Sumber
Tidak mungkin (manusia dan jin menikah), karna alamnya beda dengan manusia dia bisa menikah dengan sesamanya tapi tidak dengan manusia serta mempunyai keturunan yang tidak meninggal sampai sekarang.	Jin tidak mungkin menikah dengan manusia	s.1
Dia menikah dengan sesamanyan serta mempunyai keturunan, (kalua mengenai menikah dengan manusia) ada yang berkembang ditengah masyarakat, tetapi mayoritas (penganut mazhab) syafi'iy tidak membolehkan. Dan saya percaya bahwa jin dapat menikah dengan manusia. Tapi saya tidak sependapat (tidak setuju kalua manusia menikahi jin).	Kemungkinan jin menikah manusia	s.2
(Jin) bisa menikah dengan sesamanya, sedangkan manusia dapat menikah dengan jin pernah saya dengar (dari-orang-orang tua).	Bisa Menikah	s.3

Kawin-mawin dengan sesamanya (dan) ada manusia dapat menikah dengan Jin	Jin menikahi manusia	s.4
---	----------------------	-----

Dari penjelasan mereka terhadap hubungan pernikahan anatara jin dengan sesamanya tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alquran. Hanya saja jika kita telusuri ayat-ayat yang berbicara terhadap jin maka kita dapat adanya ayat yang menunjuk kepada sexualitas jin itu sendiri. Hal itu dapat kita temukan dalam Q.S. al-Rahman/55: 56 *فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ* “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin” serta ayat 74 pada surah yang sama *لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ* “Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin”. Adanya Sexualitas pada diri jin dapat pula kita lihat terhadap adanya ayat-Alquran yang menunjuk pada jenis kelamin laki pada sekelompok jin. Hal itu sedapat mungkin menjadi indikasi adanya perkawinan antara sesama makhluk jin. Sedangkan pernikahan anatara jin dan manusia sama sekali tidak disebutkan baik dalam Alquran maupun dalam riwayat-riwayat yang masyhur.

d. Perbedaan dan Persamaan Antara Jin dan Manusia

Masyarakat mandar memahami bahwa jin dan manusia mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan menurut mereka yakni jin dan manusia sama-sama makhluk Allah yang dibebani hukum taklifi serta keduanya ada yang taat atas perintah

Allah dan ada yang ingkar. Sedangkan perbedaannya menurut mereka yaitu terletak dari asal-usul penciptaanya, manusia diciptakan dari tanah sedangkan jin diciptakan dari api yang menyala. Selain hal tersebut perbedaan pula terletak pada kemampuan manusia melihat manusia yang lain sedangkan jin tidak dapat dilihat. Bagi mereka manusia memiliki fisik dan ruh atau (sebagian menganggap akal), sedangkan jin hanya memiliki ruh (sebagian menganggap akal bukan ruh). Demikian pandangan mereka tentang perbedaan dan persamaan jin dan manusia sebagaimana ketika para informan menjawab pertanyaan peneliti.

Tabel. 5
Perbedaan Jin dan Manusia

Wawancara	konteks	Sumber
persamaan: sama-sama diciptakan oleh Allah: yang membedakan manusia punya fisik dan ruh, sedangkan jin hanya mempunyai ruh tetapi tidak memiliki fisik	Jin tidak berfisik	s.1
manusia diciptakan dari tanah dan jin diciptakan dari api, sedangkan persamaannya adalah keduanya sama-sama mukallaf	Perbedaan asal	s.2
Jin kafir menggagu manusia dalam melakukan aktifitas yang baik. Perbedaannya adalah manusia bisa dilihat sedangkan jin tidak dapat. Adapun persamaannya ialah sama makhluk Allah	Jin kafir musuh manusia	s.3

<p>Manusia punya akal sedangkan jin tidak punya akal, jin bisa diperintah oleh manusia, sedangkan manusia tidak bisa diperintah kecuali yang yang tidak kuat imannya. Adapun persamaanya: mereka berbuat baik, beribadah sama dengan manusia, serta keduanya ada yang taat dan adapula yang ingkar, kemudian sama-sama dibebani kewajiban.</p>	<p>Perbedaan potensi</p>	<p>s.4</p>
--	--------------------------	------------

Cara masyarakat Mandar memaknai persamaan dan perbedaan antara manusia dengan jin dapat dikatakan sejalan dengan pandangan Alquran terhadapnya. Beberapa ayat Alquran selaras dengan pandangan mereka seperti perintah Allah menyembah kepada-Nya sebagai tujuan penciptaan jin dan manusia *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat/51: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa jin dan manusia sama-sama mukallaf. Sedangkan gambaran terhadap jin dan manusia sama dalam hal pertanggungjawaban di hari kemudian (sama-sama disiksa bagi yang lalai dari tugas penciptaanya) dilukiskan dalam Q.S. al-A’raf/7: 179: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Dalam hal asal kejadian, Allah swt menjelaskan perbedaan asal-usul penciptaan antara manusia dengan jin pada beberapa ayat dalam Alquran. Dalam Alquran disebutkan bahwa jin diciptakan d

ari api dalam Q.S. al-Hijr/15: 27, *وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارٍ* “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. dan pada Q.S. al-Rahman/55: 15 *وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ* “dan Dia (Allah) telah menciptakan jin dari nyala api” sedangkan manusia diciptakan dari tanah sebagaimana dalam Q.S. al-An’am/6: 2, *هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى* “Ialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (terhadap berbangkit itu)” demikian pula disebutkan kembali oleh Alquran mengenai keengganan Iblis yang dari jenis jin untuk sujud kepada manusia pertama yang disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi/18: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”.

Karna adanya perbedaan asal penciptaan maka jin menolak untuk sujud kepada Adam atas perintah Allah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 11-12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

Dengan memperhatikan ayat-ayat itu maka dapat dipahami bahwa pemaknaan masyarakat Mandar terhadap perbedaan dan persamaan jin dan manusia selaras dengan prinsip Alquran. Adapun pandangan sebagian mereka bahwa jin punya akal atau punya ruh, peneliti tidak bisa membuktikan terhadap adanya landasan yang tersurat dalam Alquran.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Mandar Kec. Polewali memaknai Jin sebagai makhluk halus ciptakan Allah yang berbeda dengan manusia, baik dari segi asal muasal penciptaan maupun dari segi bentuk. hanya saja, bagi mereka, jin dan manusia setidaknya memiliki persamaan yakni keduanya dihimpun pada kata makhluk yang dibebani hukum taklifi. Dengan alasan itu, masyarakat Mandar tidak

memungkiri adanya pengaruh jin terhadap kehidupan umat manusia. Pengaruh itu bisa berupa positif maupun negatif.

Pemaknaan masyarakat Mandar terhadap jin secara umum dapat dikategorikan sebagai pemaknaan yang sesuai dengan prinsip Alquran. hal itu dilihat pada mengelompokan mereka pada makhluk jin, yakni adanya kelompok yang ingkar dan kelompok yang taat. Lebih jauh, pemaknaan mereka tentang prinsip dasar Alquran yang menempatkan bahwa jin sebagai makhluk Allah yang berkembang biak dan diciptakan untuk menyembah kepada-Nya selaras dengan nafas Alquran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*; Indonesia: Maktaba Wahlan, t.th.

Al-Wasit, Mu'jam (Digital Dictionary)

Ariyanto, M Darajat. "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin." *Suhuf* 19, no. 1 (2007): 48–59.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chaerul Mundzir, Annisa Chaerul Umari, Helpina, Ayu Kaswangi, Rendi Renald. "PERSEPSI MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR TERHADAP KEBERADAAN MAKHLUK HALUS." *Al-Hikmah: Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2021): 81–91.

Dawing, Darlis. "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah." *NUn* 3, no. 1 (n.d.): 61–87.

Darlis, Jusmiati, Ahmad Sehri, Tamrin Talebe, Institut Agama, Islam Negeri, Iain Palu, and A Background. "Quran as A Trauma

- Healer for Community Victims of Earthquake and Lequification in Palu Municipality Alquran Sebagai Trauma Healer Bagi Masyarakat Korban Gempa Bumi Dan Likuifkasi Di Kota Palu” 20, no. 2 (2020): 407–24.
- Farhan, Ahmad, *Menelusuri Jin dalam Alquran*: El-AFKAR Journal; IAIN Bengkulu, Th. 2015.
- Harahap, Syahrini dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Hikmawati, Risma, and Muhammad Saputra. “Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam.” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 131–55.
- Ibn Faris, *Mu’jam Maqayisu al-Lugha*. (Digital dictionary)
- Iblis dalam Alquran*: Jurnal online STITMA Tuban, Th. 2017.
- Kementerian Agama RI, *All-Qur’anul Karim wa Tafsiruhu: Muqaddimah Tafsir Alquran*. Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya.
- Masnyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Cet. II; Yogyakarta: Teras, 2017.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Cet. I; Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. I, Prenada: Jakarta, 2014.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Jin Iblis setan dan Malaikat: yang tersembunyi*. II; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Saeed, Abdullah, *Pardigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Alquran. Penerjemah: Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, Cet. II; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016*

Siti Nasuhah Baharudin, Che Zarrina Saari & Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "Jin Dan Syaitan: Sebab Penyakit Rohani Dan Jasmani." *Online Journal Rersearch in Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 45–61.

Surahman, Amin, *Jin Perspektif Alquran: Diskursus Islam, Jurnal UIN Alauddin Makassar, Th. 2014.*

Ubaidi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Cet. II, Tangerang: Yayasan Wakaf Darusunnah, 2019.*

Umar bin Katsir, Ismail, *Tafsir Alquran al-Adzim. Cet. VIII, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth.*